

# Pengarsipan Jejak Film Eksperimental Indonesia melalui Website berbasis Edutech: Studi Kasus Komunitas Ruang Film & Experimental

Dyah Ayu Wiwid Sintowoko<sup>1</sup>, Firdaus Azwar Eryad<sup>2</sup>, Hanif Azhar<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif

Jalan Telekomunikasi No. 1, Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Dayeuhkolot  
Bandung, Jawa Barat

No. Tlp. 081229713161, E-mail: [dyahayuws@telkomuniversity.ac.id](mailto:dyahayuws@telkomuniversity.ac.id)

Artikel Diterima: 2 Januari 2025; Direvisi: 22 Mei 2025; Diterbitkan: 28 Mei 2025

## ABSTRAK

Pengarsipan film khususnya eksperimental sangat perlu dilakukan untuk jejak sejarah sinema Indonesia. Website ini dirancang untuk mendukung literasi akademisi khususnya pengajar film eksperimental yang saat ini sudah mulai dilakukan sejak tahun 2023 di Bandung. Ruang Film & Experimental melakukan *benchmark* pengarsipan di Arkipel dan Sinematek untuk melihat jejak arsip sinema Indonesia. Metode yang digunakan adalah observasi partisipatif dengan melihat 2.750 film seluloid dan ribuan film lain dalam format pita analog, pita magnetik, dan format digital dengan genre film baik cerita maupun film noncerita (dokumenter). Kegiatan pemberdayaan ekosistem perfilman juga dilakukan di Arkipel, Forum Lenteng, dan Cinelogue dari Jerman untuk melihat lanskap produksi film alternatif. Hasil kegiatan ini menghasilkan empat pokok untuk pemberdayaan Ruang Film & Experimental khususnya di bidang edukasi, yaitu (1) *international benchmark* bersama Cinelogue. Cinelogue merupakan bagian dari jaringan global praktisi dan akademisi film dan seni visual yang menggunakan sinema sebagai promosi budaya dan film eksperimental; (2) *benchmark* pengarsipan secara digital yang sudah dilakukan dengan Arkipel; (3) *benchmark* edukasi sejarah sinema Indonesia melalui arsip analog Sinematek; dan (4) diseminasi secara internasional. Kegiatan selanjutnya adalah pengadaan kompetisi festival film eksperimental skala nasional untuk mencapai tujuan sinema inklusif.

Kata kunci: pengarsipan film Indonesia, film eksperimental, website

## *Archiving the Trajectory of Indonesian Experimental Film through Edutech-based Website: A Case Study of Komunitas Ruang Film & Experimental*

### ABSTRACT

*Archiving films—especially experimental works—is essential to preserving the historical trajectory of Indonesian cinema. This website was developed to support academic literacy, particularly for educators of experimental film, a field emerging in Bandung since 2023. Ruang Film & Experimental conducted benchmarking activities with Arkipel and Sinematek to trace the archival footprint of Indonesian cinema by employing participatory observation to analyze 2,750 celluloid films and thousands more in analog tape, magnetic tape, and digital formats, covering both fiction and non-fiction genres. Film ecosystem development efforts were also carried out at Arkipel, Forum Lenteng, and Germany's Cinelogue to examine the landscape of alternative film production. These activities resulted in four key strategies to empower Ruang Film & Experimental in education: international benchmarking with Cinelogue, collaboration with Arkipel on digital archiving, educational benchmarking through Sinematek's analog archives, and international dissemination of experimental film practices. The next phase involves organizing a national experimental film festival competition to advance the goal of fostering inclusive cinema.*

*Keywords: Indonesian film archive, experimental film, website*

### 1. PENDAHULUAN

Pengarsipan film yang pertama dalam sejarah perkembangan sinema Indonesia adalah Sinematek. Pengarsipan menjadi sangat penting bagi mereka yang menggerakkan ekosistem perfilman Indonesia. Ekosistem perfilman ini dapat terdiri dari komunitas film daerah dan penggerak festival film daerah. Penggerak

ekosistem film realitanya adalah pemuda yang masih berada di bangku perkuliahan atau sekolah. Seperti pegiat film independen yang berasal dari atau bersekolah di Bandung, Jakarta, dan Yogyakarta. Mereka menjadi impuls yang kuat dalam gerakan film *side-stream*, seperti film pendek, eksperimental, animasi, dan dokumenter (Prakosa, 2001:9). Gerakan ini

mendorong lahirnya sebuah gerakan akar rumput untuk merebut kembali ruang-ruang produksi-distribusi-eksibisi film, yang sebelum tahun 1998 hanya menjadi milik pembuat film yang diakui resmi pemerintah, bioskop komersial, dan status TV swasta. Pengarsipan menjadi sebuah tantangan setelah kemunculan *style* film semakin beragam. Arsip film Indonesia pertama di Asia Tenggara sekaligus satu-satunya di Indonesia adalah Sinematek. Sinematek mengalami pasang surut mengingat biaya pengarsipan tidaklah murah. Padahal, pengarsipan terutama pada era saat ini, dengan keadaan banyaknya produksi film, semakin diperlukan. Tujuannya adalah untuk membantu ekosistem perfilman Indonesia semakin berkualitas dan bersinergi.

Saat ini Komunitas Ruang Film & Experimental baru melakukan arsip informasi edukasi yang memuat literasi kegiatan ekosistem film eksperimental dan masih memerlukan data empiris lebih dalam. Meskipun membutuhkan waktu, namun sangat berpotensi dilakukan untuk sejarah perkembangan film eksperimental Indonesia. Diperlukan inovasi yang mendukung upaya pengarsipan film yang lebih terorganisasi, seperti melakukan upaya pendayagunaan rancangan arsip yang benar. Inovasi yang dilakukan bersama Ruang Film & Experimental ini juga menjadi bagian inovasi untuk Universitas Telkom yang mendukung industri perfilman Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, Universitas Telkom turut menjadi penggerak peningkatan kualitas pendidikan di bidang film dengan dukungan IT. Dengan demikian,, pengarsipan film menjadi hal yang tidak mustahil untuk dilakukan dalam abdimas kali ini, berbasis EduTech. Inovasi ini harus dikembangkan untuk membantu industri kreatif film Indonesia. David Hanan (2018) dalam penelitiannya berjudul *Sinematek Indonesia: Formidable Achievements in Film Collection and Research-But a Collection Under Threat* menemukan kurangnya anggaran reguler untuk restorasi film menjadi kunci utama pelestarian film lawas di Indonesia. Tidak adanya pengarsipan secara digital menjadi permasalahan arsip karena akses menjadi sulit sehingga mengakibatkan tidak terdokumentasikannya karya dengan baik. Jika hal ini tidak ditangani dengan tepat, ke depan akan berdampak pada hilangnya atau

terhapusnya sejarah film alternatif karena minimnya arsip. Ekky (2018) juga menjelaskan bahwa penelitian histori film Indonesia dapat dilakukan saat ini karena masih adanya film sejak masa 1990-an terarsip dengan baik. Bahkan pengarsipan film membutuhkan pendampingan sebagaimana yang telah dilakukan di website Criterion Collection.

Hal ini pula yang dirasakan oleh Komunitas Film & Experimental. Diperlukan dukungan yang terorganisasi agar arsip film-film eksperimental Indonesia dapat terselamatkan. Dari penjelasan yang telah disampaikan dalam latar belakang tersebut, masih diperlukan rancangan pengarsipan yang lebih terorganisasi untuk karya film bersama Komunitas Ruang Film & Experimental.

Maka dari itu, luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimaksudkan untuk mengembangkan arsip berbasis EduTech melalui *website* untuk kepentingan pemberdayaan komunitas Ruang Film & Experimental. Hal ini bertujuan sebagai ruang edukatif bagi pegiat film eksperimental. Era digital baru hari ini telah mengubah preferensi tentang penciptaan, yang harus pula dihubungkan dengan preferensi penonton yang memiliki peranan sentral. Pada akhirnya baik genre film apa pun atau bentuk film yang seperti apa, merekalah yang punya kuasa atas pilihan tontonan. Kembali pada proses penciptaan, Ruang Film & Experimental juga bisa disebut sebagai sumber pengetahuan dan ruang interaksi antara akademisi, praktisi, dan pegiat sinema independen. Ruang Film & Experimental perlu didukung secara digitalisasi agar memberikan akses transfer pengetahuan, ruang pemantik diskusi, dan gagasan positif lainnya. Tentunya ruang diskusi yang memberikan wacana narasi yang akan difungsikan sebagai literasi digital. Dokumentasi berikut ini merupakan eviden bahwa film eksperimental semakin menunjukkan geliatnya.

Hal ini terlihat di beberapa institusi pendidikan dengan peminatan film dan seni rupa memberikan terobosan baru yang luaran karyanya adalah film eksperimental. Gagasan pengarsipan film eksperimental sangat perlu dilakukan untuk menyelamatkan film-film Indonesia. Inovasi peningkatan arsip melalui website ini perlu dilanjutkan karena ke depan

dapat dikembangkan dengan komersialisasi. Website ini memerlukan *hosting* yang besar untuk arsip film eksperimental dan juga ruang distribusi festival film. Manfaat dari ide ini terbagi menjadi dua hal, yaitu teoretis dan praktis. Manfaat teoretisnya adalah untuk meningkatkan literasi mengenai film bagi pegiat film eksperimental. Adapun manfaat praktisnya antara lain adalah (1) mendukung pemberdayaan mahasiswa yang menekuni film eksperimental sekaligus anggota komunitas Ruang Film & Experimental; (2) mendukung ekosistem perfilman nasional; (3) meningkatkan *branding* perguruan tinggi; (4) meningkatkan arsip film Indonesia; (5) meningkatkan nilai komersialisasi karya-karya film eksperimental; (6) memudahkan pencarian referensi film eksperimental yang jarang ditemui di Indonesia; dan dalam jangka panjang adalah (7) komersialisasi.

Hal ini dapat meningkatkan citra positif terhadap komunitas (Priyanto, 2019); menambah arsip kajian perfilman Indonesia yang membahas permasalahan, misalnya perempuan (Salsabila dkk., 2023); dan sinematik film (Sintowoko, 2022). Selain itu, Kendrick (2001) menjelaskan pentingnya pengarsipan untuk 'artefak sejarah budaya; *identical preservation* (Steyerl, 2008); pemetaan kajian dan praktik film (Zeppelzauer, 2012; Van Roosmalen, 1999; Heftberger, 2018).

## 2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara secara daring dan langsung. Wawancara dilakukan secara langsung kepada Arkipel dan Sinematek. Sementara itu, wawancara dan observasi secara daring dilakukan dengan Cinelogue, Jerman.

Kegiatan dilakukan di Jakarta dan Bandung. Wawancara dilakukan secara langsung kepada inisiator komunitas, dibantu dosen Seni Rupa, Universitas Telkom, yang fokus di bidang perfilman. Adapun metode dan tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut. (1) Diskusi pada acara simposium film eksperimental telah dilakukan pada 30 Desember 2023 bersama dosen film dan praktisi serta Asosiasi Program Studi Film dan Televisi di Indonesia (Asprofisi). (2) Hasil

*benchmark* ke Arkipel, Forum Lenteng, Sinematek, dan Cinelogue terkait proses pengarsipan berbasis EduTech akan menjadi dasar pengarsipan oleh tim. (3) Kerja sama dilakukan untuk Komunitas Ruang Film & Experimental dengan Arkipel, Forum Lenteng, dan Cinelogue. (4) Literatur film eksperimental diarsipkan di dalam website komunitas ruang film dan eksperimental.

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dua tahap dengan metode *onsite* dan *hybrid*. *Onsite* dilakukan di Jakarta, sedangkan *hybrid* dilakukan saat diseminasi secara internasional bersama Badan Perfilman Indonesia, Kinex Filmfest, dan ISBI Bandung.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Solusi permasalahan dipetakan berdasarkan *feedback* dalam abdimas sebelumnya. Terdapat dua solusi yang akan dicapai secara berkelanjutan dan akan direalisasikan dengan abdimas kali ini, yaitu sebagai berikut.

Bersama dosen Seni Rupa, Universitas Telkom, Komunitas Ruang Film & Experimental didorong bekerja sama dengan *stakeholder* film. Solusi yang sudah dilaksanakan dalam abdimas ini adalah peninjauan kerja sama dengan *stakeholder* yang sudah berpengalaman dalam ekosistem film eksperimental secara global: (1) Arkipel dan Forum Lenteng Jakarta, yang websitenya dapat diakses di <https://arkipel.org/>; (2) kerja sama dengan Cinelogue Global South berbasis di Jerman-Pakistan, yang websitenya dapat diakses di <https://cinelogue.com/>; dan (3) peninjauan pengarsipan di Sinematek Indonesia.

Memberikan kesempatan ruang edukasi di lanskap yang lebih luas baik secara daring maupun luring untuk kebutuhan pemberdayaan tim Ruang Film & Experimental bersama seperti Badan Perfilman Indonesia dan Kinex Filmfest.

Komunitas Ruang Film & Experimental memiliki potensi besar untuk menginisiasi festival film eksperimental melalui kerja sama dengan Universitas Telkom, Fakultas Industri Kreatif dan Prodi Seni Rupa sehingga berpeluang mendapatkan pendanaan eksternal skema pelaku budaya, seperti Dana Indonesiana,

<https://danaindonesiana.kemdikbud.go.id/>.

Karena masih minoritasnya pelaku film eksperimental, pengarsipan berbasis edukatif dan aktivisme sangat diperlukan untuk merekam histori jejak sinema Indonesia. Dari kegiatan pengabdian tahap 1 diperoleh hasil

kerja sama dengan Arkipel dan Cinelogue. *Benchmark* yang digunakan untuk pengarsipan komunitas Ruang Film & Experimental di antaranya adalah berkaitan dengan pemutaran film melalui festival, sebagai berikut.

Tabel 1 *Benchmarking*

| No | Organisasi   | Praktik   | <i>Benchmarking</i>  |
|----|--|---|--|
| 1. | Arkipel - Festival Film Dokumenter & Experimental. Fokus pada isu sosial dan lingkungan. Arkipel dikenal dengan fokusnya pada film-film dokumenter yang mengangkat isu-isu sosial dan lingkungan. Festival ini sering kali menampilkan film-film yang memberikan perspektif baru tentang masalah-masalah yang relevan dengan masyarakat Indonesia dan internasional. Selain itu, Arkipel tidak hanya menayangkan pemutaran film, tetapi juga mengadakan panel diskusi, lokakarya, dan program edukasi yang melibatkan pembuat film, akademisi, dan penonton. | Festival Film Eksperimental   | Ruang Film & Experimental akan menginisiasi, dengan gaya pendekatan Arkipel terhadap kegiatan ini dapat diadopsi dengan dengan menampilkan film-film yang mengangkat isu-isu penting dan relevan, serta mengadakan panel diskusi dengan ahli di bidang tersebut. Kegiatan ini akan dilakukan dengan menggandeng Prodi Seni Rupa, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom Bandung dan Kampus Telkom TUNC. |
|    |  | Program Edukasi dan Diskusi   | Festival yang diinisiasi Ruang Film & Experimental dapat mengintegrasikan program edukasi dan diskusi yang mendalam untuk melibatkan penonton dan memberikan nilai tambah bagi komunitas dan <i>stakeholder</i> .  |
| 2. | Cinelogue, Germany. Keragaman Genre dan Format.  | Cinelogue dikenal karena keragaman genre dan format film yang ditampilkan, termasuk film pendek, animasi, dan film panjang dari berbagai negara.      | Festival Ruang Film & Experimental dapat berkolaborasi secara internasional dan mempertimbangkan untuk menampilkan berbagai genre dan format film untuk menarik penonton yang lebih luas dan memberikan pengalaman sinematik yang beragam.   |
|    |  | Cinelogue sering kali berkolaborasi dengan festival film internasional dan lembaga budaya untuk membawakan film-film berkualitas tinggi ke Indonesia. | Festival Ruang Film & Experimental dapat mencari kolaborasi internasional untuk memperkaya program mereka dan membawa perspektif global ke dalam festival lokal.   |
| 3  | Sinematek - Pusat Dokumentasi Film. Sinematek berperan penting dalam pelestarian dan arsip film Indonesia. Mereka menyediakan akses kepada peneliti, sejarawan, dan masyarakat umum untuk menonton dan mempelajari film-film klasik dan kontemporer.   | Program Retrospektif dan Pemutaran Khusus   | Festival Ruang Film & Experimental dapat mengadopsi praktik preservasi dan arsip film untuk memastikan bahwa karya-karya sinematik penting tetap dapat diakses oleh generasi mendatang, serta dapat mengadakan program serupa yang menampilkan karya-karya penting dari sutradara atau tema tertentu untuk memberikan konteks sejarah dan artistik kepada penonton.  |

Dengan melakukan *benchmarking* dengan ke-3 organisasi sebagaimana yang terlihat di dalam tabel 1, pelaksanaan kegiatan abdimas ini juga melihat praktik umum yang dapat diadopsi, yaitu:

- 1) Penggunaan Teknologi Digital

Praktik festival-festival ini sering kali menggunakan teknologi digital untuk mempromosikan acara, menjual tiket, dan menyediakan akses daring ke pemutaran film. Tim abdimas dapat memanfaatkan teknologi digital untuk

memperluas jangkauan mereka dan memudahkan akses bagi penonton.

2) Keterlibatan Ruang Film & Experimental

Festival-festival ini sering kali melibatkan komunitas lokal dalam berbagai aspek, termasuk sebagai sukarelawan, sponsor, dan mitra. Melibatkan komunitas lokal untuk menciptakan dukungan dan keterlibatan yang lebih besar, serta membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat sekitar.

3) Promosi dan Pemasaran

Festival-festival ini menggunakan berbagai strategi promosi dan pemasaran, termasuk media sosial, kampanye daring, dan kemitraan dengan media. Tim dapat mengadopsi strategi promosi dan pemasaran yang efektif untuk meningkatkan visibilitas dan menarik lebih banyak penonton. Dengan pembelajaran dan adopsi praktik-praktik ini, festival film dapat meningkatkan kualitas dan daya tarik mereka, serta memberikan pengalaman yang lebih kaya dan bermakna bagi penonton.

Adapun hal yang sudah dilakukan dan hasil yang diperoleh oleh tim abdimas adalah sebagai berikut.

- a. Para peserta dari komunitas Ruang Film & Experimental menerima edukasi ekosistem film eksperimental dari Arkipel
- b. Komunitas Ruang Film & Experimental melakukan kerja sama Arkipel dalam bentuk edukasi, *sharing knowledge*, pemberdayaan arsip, dan pengelolaan ekosistem film eksperimental.
- c. Membangun kerja sama arsip film eksperimental secara global dan komersial bersama Cinelogue, Jerman.
- d. Arkipel dan organisasi global seperti Cinelogue dan Sinematek mengetahui adanya pertumbuhan film eksperimental dari institusi pendidikan yang dilakukan oleh tim abdimas.
- e. Para peserta mendapatkan pengetahuan

dan pengalaman tentang cara mendapatkan pendanaan melalui berbagai sumber dan dapat menerapkan dari rencana kreatif dalam pembuatan film eksperimental untuk didistribusi di berbagai *platform*.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Adapun hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa peserta sangat antusias mengikuti rangkaian acara *benchmark* dan *sharing knowledge* secara *hybrid*. Peserta fokus pada moda produksi film *non-mainstream* dan lanskap sinema alternatif, dari program yang sudah terlaksana. Adapun rencana kegiatan selanjutnya adalah terkait pengadaan festival film eksperimental dengan mengundang Arkipel dan Cinelogue untuk pemberdayaan komunitas. Hal tersebut bertujuan untuk menguatkan identitas film eksperimental lokal yang diharapkan dapat diterima secara global.

Selain itu, rancangan kegiatan selanjutnya diharapkan dapat diselenggarakan lokakarya intensif yang melibatkan praktik langsung dan studi kasus dari film alternatif sehingga peserta dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh secara langsung. Selain memperdalam materi yang telah disampaikan saat diseminasi dalam webinar internasional dan observasi secara langsung dengan pegiat film eksperimental nasional, rencana kegiatan abdimas selanjutnya juga akan memerhatikan peningkatan kapasitas peserta melalui kolaborasi dengan Program Studi Seni Rupa, praktisi dan profesional di bidang *post-cinema*. Sesi *mentoring* dan *networking* akan diadakan untuk membangun jejaring yang kuat antara peserta dan industri. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoretis, tetapi juga kesempatan untuk terjun langsung dalam proyek film eksperimental sebagai film yang memiliki lanskap produksi *non-mainstream*.

Dengan demikian, rencana kegiatan selanjutnya diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam pengembangan potensi serta keterampilan peserta di bidang promosi melalui festival produksi film eksperimental dengan pemanfaatan pendanaan eksternal. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh Arkipel

dan Cinelogue yang merupakan bagian dari jaringan global praktisi dan akademisi film dan seni visual yang menggunakan sinema dan intervensi sinematik untuk berkontribusi pada gerakan solidaritas internasionalis antikolonial yang lebih besar. Dengan demikian, abdimas ini mengupayakan, mencari, dan mempromosikan pemahaman lokal dan hubungan antarregional antara berbagai *art form*, film, dan pembuatnya.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Arkipel. Forum Lenteng, Cineloge, dan Sinematek dalam memberikan kesempatan kepada tim abdimas untuk mempelajari arsip dan memberdayakan ekosistem film. Kemudian, juga kepada Universitas Telkom yang telah memberikan kesempatan pendanaan untuk kelancaran abdimas ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Hanan, D. (2018). Sinematek Indonesia: Formidable Achievements in Film Collection and Research-But a Collection Under Threat. *Plaridel*, 15(1).
- Heftberger, A. (2018). The Current Landscape of Film Archiving and How Study Programs Can Contribute. *SYNOPTIQUE-An Online Journal of Film and Moving Image Studies*, 58-69.
- Imanjaya, E. (2018). Mondo Macabro as Trashy/Cult Film Archive: The Case of Classic Indonesian Exploitation Cinema. *Plaridel*, 15(2), 137-156.
- Kendrick, J. (2001). What is the criterion? The criterion collection as an archive of film as culture. *Journal of Film and Video*, 53(2/3), 124-139.
- Priyanto. (2019). Membangun Brand Destination Kampung Rajut Binong Jati Sebagai Tujuan Wisata Belanja Produk Rajutan di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 1(1), 31-43.
- Salsabila, S. S., Sintowoko, D. A. W., & Wiguna, I. P. (2023). Konstruksi Women Empowerment pada Film " Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak". *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 19(2), 105-119.
- Sintowoko, D. A. W. (2022). Mood Cues dalam Film Kartini: Hubungan antara Pergerakan Kamera dan Emosi. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 18(1), 1-16.
- Steyerl, H. (2008). Politics of the archive: Translations in film. *Artists Space*.
- Van Roosmalen, P. M. B., Biemond, J., & Lagendijk, R. L. (1999). Restoration and storage of film and video archive material. *NATO Asi Series F Computer and Systems Sciences*, 174, 167-192.
- Zeppelzauer, M., Mitrovic, D., & Breiteneder, C. (2012). Archive film material-a novel challenge for automated film analysis. *Frames Cinema Journal*, 1.